



HUBUNGAN FAKTOR PEJAMU TERHADAP KEJADIAN TUBERKULOSIS PARU : LITERATUR REVIEW

Tri Sugiharti¹, Hamzah Hasyim², Elvi Sunarsih³

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

^{2,3}Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
sugihartit70@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang merupakan penyebab utama kesehatan yang buruk dan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Angka kejadian TB di Indonesia menduduki urutan kedua tertinggi di dunia. Penularan TB dapat disebabkan karena perilaku yang kurang seperti tidak menutup mulut saat batuk, bersin, berbicara, meludah, atau mengeluarkan dahak secara sembarangan, sehingga mereka memercikkan kuman TB atau bacilli ke udara. Tujuan dari studi ini untuk mengetahui hubungan faktor pejamu terhadap kejadian tuberkulosis paru. Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Database artikel yang digunakan berasal dari *Crossref*, *Google Scholar*, *Semantic Scholar* dan *Pubmed*. Artikel penelitian dipilih dari tahun 2016-2022. Sampel dari penelitian ini didapatkan 11 artikel terkait factor pejamu terhadap kejadian tuberkulosis paru. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian tuberkulosis yaitu variabel umur sebanyak 3 artikel, variabel jenis kelamin sebanyak 2 artikel, variabel pengetahuan 4 artikel, variabel sikap sebanyak 2 artikel, dan variabel perilaku sebanyak 5 artikel. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam peningkatan pelayanan keperawatan sehingga dapat dilakukan pencegahan terlebih dini.

Kata Kunci: *Faktor Pejamu, Tuberkulosis Paru*

Abstract

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that is a major cause of ill health and one of the leading causes of death worldwide. The incidence of TB in Indonesia is the second highest in the world. TB transmission can be caused by inappropriate behavior, such as not covering your mouth when coughing, sneezing, talking, spitting, or spitting out phlegm carelessly, so they sprinkle TB germs or bacilli into the air. This study was to determine the relationship between host factors and the incidence of pulmonary tuberculosis. This study used a literature review method. The article database used comes from Crossref, Google Scholar, Semantic Scholar, and Pubmed. Research articles selected from 2016-2022. The sample from this study obtained 11 articles related to hosting factors on the incidence of pulmonary tuberculosis. Variables that significantly influence the incidence of tuberculosis are age variables as many as 3 articles, gender variables as many as 2 articles, knowledge variables as many as 4 articles, attitude variables as many as 2 articles, and behavior variables as many as 5 articles. Researchers hope that the results of this study can be used as a reference in improving nursing services so that prevention can be done earlier.

Keywords: *Host Factors, Pulmonary Tuberculosis*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang merupakan penyebab utama kesehatan yang buruk dan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Hingga pandemi virus corona (COVID-19), TB adalah penyebab utama kematian dari agen infeksi tunggal, dengan peringkat di atas HIV/AIDS. TBC disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyebar ketika orang yang sakit TBC mengeluarkan bakteri ke udara (misalnya dengan batuk). Secara global, perkiraan jumlah kematian akibat TB meningkat antara tahun 2019 dan 2021, membalikkan penurunan tahun antara tahun 2005 dan 2019. Pada tahun 2021, diperkirakan ada 1,4 juta kematian di antara orang HIV-negatif (interval ketidakpastian 95% UI: 1,3– 1,5 juta) dan 187.000 kematian (95% UI: 158.000–218.000) di antara orang HIV-positif, dengan total gabungan 1,6 juta. (WHO, 2022) Angka kejadian TB di Indonesia menduduki urutan kedua tertinggi di dunia setelah urutan pertama yang di duduki oleh India pada tahun 2021 dimana 252 per 100.000 penduduk diperkirakan sekitar 845.000 penduduk menderita Tuberkulosis. (WHO, 2021)

Untuk menghadapi kasus tuberkulosis yang relatif tinggi di Indonesia, pemerintah mencanangkan berbagai program kesehatan untuk membantu pencegahan dan pengobatan, salah satunya imunisasi *Bacillus Calmette Guerin* (BCG) pada bayi, penyuluhan pencegahan tuberkulosis paru, skrining dini tuberkulosis. di puskesmas dan pemberian obat. anti tuberkulosis gratis yang merupakan implementasi dari program World Health Organization (WHO) yang utamanya ditujukan untuk masyarakat dengan status sosial ekonomi kurang. Walaupun program nasional pemberantasan tuberkulosis paru di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1969, namun hasilnya belum memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik itu perilaku masyarakat itu sendiri, faktor dari bakterinya, maupun peran pemerintah dalam pencegahan tuberkulosis paru. (Rombot, 2015 & Indrawati, 2019).

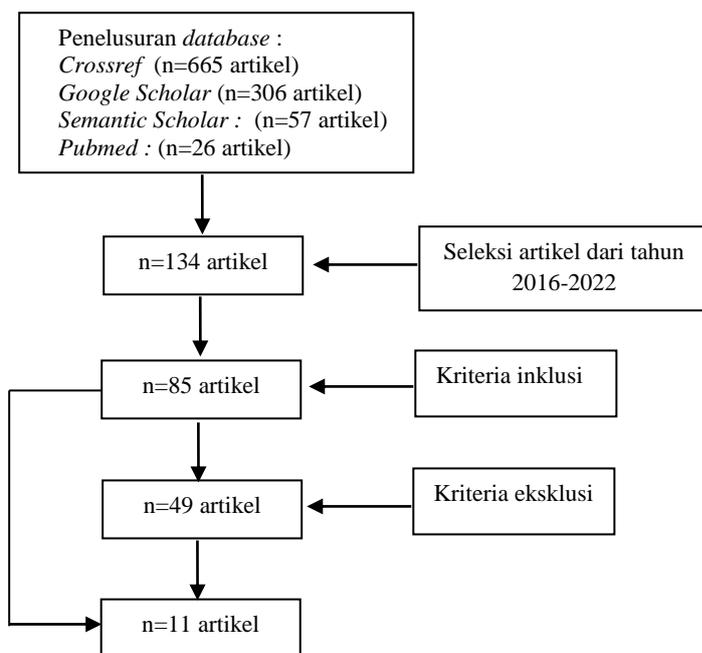
Salah satu faktor penyebab TB paru adalah faktor pejamu. Pejamu dapat berupa orang atau makhluk hidup lainnya, seperti burung dan anthropoda yang dapat menawarkan perlindungan di alam liar. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyebar melalui tetesan, dapat ditularkan ke manusia melalui mereka. Faktor inang dapat mencakup genetika, usia, jenis kelamin, etnis, fisiologi tubuh, sistem kekebalan tubuh, cara hidup, kebersihan pribadi, dan perilaku (Bustan, 2007 & Da, 2023).

Penularan TB dapat disebabkan karena perilaku yang kurang seperti tidak menutup

mulut saat batuk, bersin, berbicara, meludah, atau mengeluarkan dahak secara sembarangan, sehingga mereka memercikkan kuman TB atau bacilli ke udara. Setelah kuman TB masuk kedalam tubuh manusia melalui pernafasan, kuman TB tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfe, saluran nafas, atau penyebaran langsung ke bagian-bagian tubuh lainnya (Matutina, 2017).

Penelitian Fitriani, (2013) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku (membuka jendela setiap pagi dan merokok) dengan kejadian tuberkulosis paru. Hasil penelitian Faturrahman & Setiyono (2021) menyebutkan bahwa pelaku yang tidak menjemur kasur berisiko terinfeksi TB Paru sebesar 3,545 kali. Selanjutnya, penelitian Sari (2018) menguji data statistik antara hubungan status gizi dengan kejadian TB Paru sehingga diperoleh p value = 0,006, pada $\alpha = 0,05$ ($p \leq \alpha$) yang memaknai terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian TB Paru. Besarnya jumlah penderita TB menunjukkan adanya permasalahan dalam pencegahan penyakit tersebut. Tujuan literatur review ini untuk mengetahui hubungan perilaku terhadap kejadian tuberkulosis paru.

METODE



Gambar 1. Diagram Pencarian Literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur didapatkan bahwa faktor pejamu seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, dan perilaku berhubungan secara signifikan terhadap kejadian tuberkulosis paru. Umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun.

Tabel 1. Critical Appraisal Artikel Penelitian n=11

Penulis/Tahun/Judul	Metode	Hasil
Candra Raditya, Agus Subagiyo, Nur Hilal/2016/ Hubungan Faktor Manusia dan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok I Tahun 2016 (Raditya, 2016)	case control	Hasil dari wawancara dan perhitungan 60 responden perilaku yang dikategorikan baik pada kelompok kasus yaitu sebanyak 10 (33,3%) lebih sedikit dari kelompok kontrol 14 (46,7), dan pada kategori tidak baik pada kelompok kasus sebanyak 20 (66,7%) lebih banyak dibanding kontrol yaitu 16 (53,3%).
Iwan Stia Budi, Yustini Ardillah, Indah Purnama Sari, Dwi Septiawati/2018/ Analisis Faktor Risiko Kejadian penyakit Tuberculosis Bagi Masyarakat Daerah Kumuh Kota Palembang (Budi et al., 2018).	cross sectional	Ada hubungan antara jenis kelamin, riwayat TB anggota keluarga, akses informasi, pencahayaan, kelembapan, kondisi atap, dinding, lantai rumah, dengan kejadian penyakit Tuberculosis Paru, sedangkan variabel yang paling dominan adalah kepadatan hunian dengan OR 6,42.
Syukur, S. B./2018/Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bolangitang (Syukur, 2018).	cross sectional	Ada hubungan antara umur dan kejadian tuberkulosis pari yaitu $\alpha = 0,000$, dan ada hubungan antara kemiskinan dengan kejadian penyakit paru tuberkulosis yaitu $\alpha = 0,000$.
Siti Thomas Zulaikhah, Ratnawati, Neng Sulastri, Eli Nurkhikmah, Novi Dian Lestari/2019/ Hubungan Pengetahuan, Perilaku Kejadian Transmisi Tuberkulosis Paru Bandarharjo Semarang (Zulaikhah et al., 2019)	case control	Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian transmisi Tb paru, dimana responden yang perilakunya kurang berisiko 4,21 kali lebih besar tertular Tb paru, dibandingkan dengan responden yang perilakunya baik ($p=0,000$; $OR=4,21$; $95\% CI=1,59-11,09$).
Hayana, Nila Puspita Sari, Sri Rujjati/2020/Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dan Perilaku Anggota Keluarga Dengan Suspek TB Paru di Kelurahan Harapan Tani Kabupaten Indragiri Hilir (Hayana et al., 2020)	case control	Terdapat hubungan antara kepadatan hunian (p -value =0,023, 95% CI: 1,227-7,499), kelembaban (p -value =0,011, 95% CI: 1,372-8,364), ventilasi (p -value= 0,029, 95% CI: 1,181-7,229), pencahayaan (p -value = 0,014, 95% CI: 1,322-8,066), pengetahuan (p -value =0,036, 95% CI: 1,137-6,967) dan sikap (p -value =0,024, 95% CI: 1,137-6,967) berhubungan dengan kejadian TB paru.
Farrah Fahdhienie/2020/ Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie Kabupaten Pidie Tahun 2019 (Fahdhienie, 2020)	case control	Ada hubungan antara kelembaban (p value 0.015) dan jenis kelamin (p value 0.015) dengan kejadian tuberkulosis.
La Rangki, Arfiyan Sukmadi/2021/ Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Muna (La and Arfiyan, 2021)	cross sectional	Perilaku berhubungan secara signifikan terhadap kejadian TB Paru di Kabupaten Muna dengan kekuatan hubungan 0,329
Agung Sutriyawan, Nofianti, Rd. Halim/2022/Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis (Sutriyawan et al., 2022).	cross sectional	Variabel yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis adalah pengetahuan (p -value =0,018), status gizi (p -value=0,012), dan kebiasaan merokok (p -value=0,000), prevalensi tuberkulosis sebesar 41,1%. Faktor risiko dari tuberkulosis adalah pengetahuan, status gizi, dan kebebasan merokok.
M. Syamsul Hidayah/2022/Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pasien Tuberkulosis Paru (Hidayah, 2022).	cross sectional	Ada hubungan bermakna antara perilaku dengan pencegahan penularan TB paru, dengan p value = 0,013 di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan.
Achmad Cesario Ludiana, Yuliana Ratna Wati/2022/Gambaran Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru pada Keluarga Penderita di Puskesmas X (Achmad Cesario Ludiana, 2022)	cross sectional	Sebagian besar penderita tuberkulosis paru di Puskesmas X Kabupaten Bandung berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 46-55 tahun, status bekerja, berpenghasilan kurang dari Rp. 3.200.000, hubungan dengan pasien adalah orang tua dan merupakan pasien baru sebanyak 61 orang. Keluarga Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas X Kabupaten Bandung

<p>Nur'aini, Suhartono, Mursid case control Raharjo/2022/Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dalam Rumah dan Perilaku Kesehatan Dengan Kejadian TB Paru di Purwokerto Selatan Banyumas (Nuraini et al., 2022)</p>	<p>adalah sebagian besar berpengetahuan cukup baik dan baik. Ada hubungan bermakna antara suhu, kelembaban, pencahayaan, luas ventilasi, kepadatan hunian, pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai p value < 0.05</p>
--	--

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Menurut penelitian Syukur (2018), diperoleh nilai chi square 38.000 dengan $\alpha = 0.000 < 0.05$ artinya bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kejadian TB paru. Sehingga tolak H_0 dan menerima H_1 yakni terdapat hubungan antara umur dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bolangitang (Syukur, 2018).

Jenis kelamin merupakan suatu variabel untuk membedakan presentasi penyakit antara laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2012 WHO melaporkan bahwa disebagian besar dunia terdapat lebih banyak laki-laki yang terdiagnosis tuberkulosis dibandingkan dengan perempuan. Tuberkulosis lebih banyak menyerang laki-laki karena sebagian besar mempunyai kebiasaan merokok sehingga mudah terjangkit kuman tuberkulosis paru. Hasil penelitian Ludiana (2022) menunjukkan bahwa responden yang terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 responden atau 54.5%, sedangkan perempuan berjumlah 30 responden atau 45.5%. (Achmad Cesario Ludiana, 2022 & Sudiarti, 2023)

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku. Perilaku penderita TB yang sering membuang dahak sembarangan bisa mengakibatkan orang yang disekitarnya tertular karena bakteri TB terdapat di dalam dahak penderita. Penderita TB yang tidak menerapkan etika batuk dan PHBS di tempat tinggalnya dapat memberikan kesempatan bakteri TB dengan mudah menulari orang lain. Menurut Priyoto perilaku masyarakat memberikan kontribusi paling besar terhadap timbulnya masalah kesehatan di Indonesia diantaranya yaitu penularan penyakit infeksi seperti tuberkulosis, dimana salah satu cara untuk menekan laju tingginya tingkat penularan adalah dengan memperbaiki perilaku individu, keluarga dan masyarakat tentang pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (Priyoto, 2014).

Hasil penelitian Hayana (2020) menunjukkan perilaku anggota keluarga berdasarkan pengetahuan diperoleh nilai p-value=0,036< 0,05 dan nilai Odds Ratio (OR) = 2,814(95% CI :1,137-6,967) yang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 3 kali berisiko mengalami suspek TB Paru dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Sikap diperoleh

nilai p-value= 0,024 < 0,05 dan nilai Odds Ratio (OR) =2,814 (95% CI : 1,137-6,967) yang artinya responden yang memiliki sikap kurang, sebanyak 3 kali berisiko mengalami suspek TB Paru dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik (Hayana et al., 2020).

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subyek tersebut. Respon ini berbentuk 2 macam yaitu:

1. Bentuk pasif adalah respon internal yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain misalkan berfikir, tanggapan, sikap batin dan pengetahuan.
2. Bentuk aktif adalah apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Perilaku hidup sehat memang menjadi sebuah fenomena pada penderita TB paru rawat jalan di UPTD Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon, dimana kebiasaan hidup dalam masyarakat masih sedikit kurang memperhatikan segi kesehatan, kebiasaan meludah di sembarang tempat dan kebiasaan-kebiasaan lain yang masih kurang diperhatikan kebersihannya, maka dari itu perlunya adanya pemantauan, penyuluhan, sehingga akan menumbuhkan kesadaran akan hidup sehat yang berawal dari perilaku orang tersebut (Muslimin, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berbasis literature hubungan faktor pejamu terhadap kejadian tuberkulosis paru dari 11 artikel terdapat variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian tuberkulosis yaitu variabel umur sebanyak 3 artikel, variabel jenis kelamin sebanyak 2 artikel, variabel pengetahuan 4 artikel, variabel sikap sebanyak 2 artikel, dan variabel perilaku sebanyak 5 artikel. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam peningkatan pelayanan keperawatan sehingga dapat dilakukan pencegahan terlebih dini.

DAFTAR PUSTAKA

Budi, I. S., Ardillah, Y., Sari, I. P. & Septiawati, D. (2018). Analisis Faktor Risiko Kejadian Penyakit Tuberculosis Bagi Masyarakat Daerah Kumuh Kota Palembang. 2018, 17, 8.
Da, K. A., Hargono, A. ., & Ratgono, A. . (2023). Evaluasi Pelaksanaan Investigasi Kontak Kasus Tuberkulosis di Kabupaten

- Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ners*, 7(1), 715–721.
- Fahdhienie, F. (2020). Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie Kabupaten Pidie Tahun 2019. *JUKEMA (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 6.
- Hayana, H., Sari, N. & Rujati, S. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku Anggota Keluarga dengan Suspek TB Paru di Kelurahan Harapan Tani Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kesehatan Global*, 3, 91.
- Hidayah, M. S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pasien Tuberkulosis Paru. 2022: Penerapan Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Era Digitalisasi. Palembang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Adiguna Palembang.
- Indrawati, I. & Saragih, A. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 3(1), 22–39.
- La, R. & Arfiyan, S. (2021). Hubungan Perilaku dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Kabupaten Muna. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 10.
- Ludiana, A. C., & Wati, Y. R. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru pada Keluarga Penderita di Puskesmas X. *Jurnal Riset Kedokteran (JRK)*, 2, 107.
- Muslimin, M. (2015). Hubungan Perilaku Dan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian TB Paru. *Jurnal Kesehatan*. Vol 6, No.1.
- Nuraini, N., Suhartono, S. & Raharjo, M. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dalam Rumah dan Perilaku Kesehatan dengan Kejadian TB Paru di Purwokerto Selatan Banyumas, Institute of Research and Community Services Diponegoro University (LPPM UNDIP).
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*, Yogyakarta, Yogyakarta.
- Raditya, C., Subagiyo, A., & Hilal, N. (2016). Hubungan Faktor Manusia dan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok I Tahun 2016. *Jurnal Keslingmas*, 37, 1.
- Sudiarti, P. E., Z.R, Zurrahmi. & Safitri, D. E. . (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA pada Remaja di SMAN 1 Kampar. *Jurnal Ners*, 7(1), 753–756.
- Wenas, A.R., Kandou, G.D., & Rombot, D.V. (2015). Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Penyakit TB Paru Didesa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kedokteran Komunikasi dan Tropik*, 3, 82.
- Sutriyawan, A., Nofianti, N. & Halim, R. (2022). Factors Related to Incidence of Tuberculosis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4, 98.
- Syukur, S. B. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bolangitang. *Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo*.
- WHO. (2022). *Global Tuberculosis Report 2022*. World Health Organization 2022.
- Zulaikhah, S. T., Ratnawati, R., Sulastri, N., Nurkhikmah, E. & Lestari, N. D. (2019). Hubungan Pengetahuan, Perilaku dan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Transmisi Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18, 8.